

MOTIVASI SANTRI DALAM MELAKSANAKAN RIYADAH QUR'AN 41 HARI

Isna Annisa Permatasari
isna.annisap@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The research background is based on the anxiety of researchers about bad morals that are still often occur around us. This is due to the lack of motivation regarding the formation of good morals. To grow one's awareness, of course, there needs to be a revamping process that is done early on. In this case, Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an implements various practices, one of which is in the form of Qur'anic riyadah which is done every day for 41 consecutive days by fasting and matching the Qur'an. The study aims to know about the motivation of santri in carrying out the Qur'anic riyadah 41 days and how it has implications for their daily morals. This research is a qualitative study with the background of Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Gading, Duren, Tengaran, Semarang Regency. The subjects were the caretaker of Pondok Pesantren and santri riyadah Qur'an. Data collection is from observations, interviews, and documentation. In the data validity test, the author uses data triangulation by comparing information obtained from several different sources and different techniques. Then data analysis is done using miles and huberman models, data reduction, data supply, and inference conclusions. The results showed that: (1) Santri motivation in carrying out the Qur'anic riyadah 41 days varies but is generally grouped into two, namely motivation that comes from a person (internal) and motivation that comes due to external stimulation, namely encouragement from Nyai, parents, and alumni. (2) The motivational implication of santri's daily morals is to make his heart trained to be patient, tawadu', istiqomah, discipline, qana'ah and as form of birrul walidain. The implications felt by santri in this case vary depending on each individual in interpreting the Qur'anic riyadah, but in general riyadah Qur'an 41 days has a power impact in memorizing and forming good morals (Akhlaqul karimah) because riyadah basically includes about moral education and treatment of bad morals.

Keywords: Riyadah, Motivation, Santri

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan peneliti mengenai akhlak yang kurang baik dan masih sering terjadi disekitar kita. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi mengenai pembentukan akhlak yang baik. Untuk menumbuhkan kesadaran seseorang tentunya perlu adanya proses pembenahan yang dilakukan sejak dini. Dalam hal ini Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an mengimplementasikan berbagai macam amalan, salah satunya berupa *riyadah* Qur'an yang dilakukan setiap hari selama 41 hari berturut-turut dengan berpuasa dan menghafalkan Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini ditekankan untuk menjawab tentang apa motivasi santri dalam melaksanakan *riyadah* Qur'an 41 hari dan bagaimana

implikasinya terhadap akhlak sehari-hari mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Gading, Duren, Tenganan, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren, santri *riyadah* Qur'an, dan pengurus Pondok Pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam Uji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda dan teknik yang berbeda, sehingga diperoleh data yang absah. Kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi santri dalam melaksanakan *riyadah* Qur'an 41 hari bermacam ragamnya namun secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang (internal) dan motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar (eksternal) yaitu dorongan dari ibu Nyai, orang tua, dan para alumni. (2) Implikasi motivasi terhadap akhlak sehari-hari santri adalah menjadikan hatinya terlatih untuk bersabar, *tawadu'*, istiqomah, disiplin, *qana'ah* dan sebagai betuk birrul walidain. Implikasi yang dirasakan santri dalam hal ini berbeda-beda tergantung masing-masing individu dalam memaknai *riyadah* Qur'an, tetapi secara umum *riyadah* Qur'an 41 hari memberikan dampak kekuatan dalam menghafal dan membentuk akhlak baik (Akhlauqul karimah) karena *riyadah* pada hakekatnya mencakup tentang pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati.

Kata Kunci: Riyadah, Motivasi, Santri

A. Pendahuluan

Kitab suci Alquran adalah satu-satunya pedoman hidup umat islam. Melalui Alquran, kita mampu mengerti segala hal yang *dirido i* dan yang dibenci oleh Allah SWT. Melalui Alquran pula, kita mampu memahami mana yang hal dan mana yang batil. Maka, begitu penting bagi kita untuk menjaga Alquran dari generasi ke generasi.¹ Kehidupan modern seperti sekarang ini sering kali menampilkan sifat yang kurang terpuji, seperti berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini kemudian timbul perilaku menyimpang seperti korupsi, kejahatan, perampokan, dll. Dalam hal ini tasawuf mempunyai tanggung jawab etik. Dalam tasawuf diajarkan berbagai cara seperti *riyadah* (Latihan). Tanggung jawab tasawuf bukan dengan melarikan diri dari kehidupan nyata, tetapi berusaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah. Serta untuk membentengi diri saat menghadapi *problem* hidup yang serba materialistik.

Pendidikan pondok pesantren memiliki tujuan yang terarah sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, yaitu membentuk santri yang beriman dan bertaqwa serta memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Hal tersebut senada dengan pendapat Zakiah Darajat yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki

¹ Lisyia Charani and Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran: Peran Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin.² Penulis martin Van Bruinessen menyimpulkan bahwa alasan seseorang mengikuti *tariqah*, yaitu ingin mendapatkan ketenangan psikologis, sehingga dengan mengikuti *tariqah* akan mendapatkan rasa aman dan terhindar dari ketegangan-ketegangan yang bersifat duniawi.³

Menurut Syekh Muhammad Nafis, arti *riyadah* adalah latihan-latihan berat dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, berkhilwat, Bangun di tengah malam, tidak banyak bicara, serta ibadah yang terus menerus.⁴ Fenomena di masyarakat yang kita ketahui dalam mempraktekkan spiritualitas keagamaan tentunya bermacam-macam seperti *mujahadah*, *organisasi tariqah*, *zikir*, *wirid*, *riyadah* dan lain-lain.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menjadi salah satu tempat untuk mengkaji ilmu Al-Qur'an baik itu membaca, menghafal, memahami, dan bagaimana mengamalkan serta mempelajari ilmu terapan lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Seperti halnya yang dilakukan di Pondok Bustanu Usysyaqil Qur'an Gading, Duren, Tenganan, kota Semarang. Setiap saat selalu menggelar serangkaian *riyadah* yang diadakan di pondok itu sendiri, yang diikuti seluruh santri dan para alumni pondok pesantren tersebut. Mereka mengikuti setiap rangkaian acara *riyadah* yang dipimpin secara langsung oleh Gus Muhammad Afnan Abdillah yang merupakan keturunan dari Bapak K.H Abdul Hanif apabila beliau berhalangan hadir maka ditunjuklah salah satu santri yang dipandang sudah mampu untuk memimpin. Bapak KH Abdullah Khanif merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Gading, Duren, Tenganan, kota Semarang. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa amalan yang sangat khas dibanding pesantren yang lainnya. Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an sangat menekankan untuk selalu sholat jamaah, banyak zikir dan puasa. Dan banyak amalan yang ada di pesantren ini yang bersumber dari berbagai guru di tanah Jawa. Namun jarang sekali yang mengekspos amalan-amalan itu. Adapun macam-macam *riyadah* yang terdapat dalam pondok tersebut meliputi: *wirid*, *dala il khairat*, *dala il Alquran*, *hizib*, *sholawat nariyah*, puasa *nyrih*, puasa *naun*, puasa *qolamusa*, *riyadah Qur'an 41 hari*.

Tradisi *riyadah* dan tirakat merupakan tradisi yang sudah berakar lama yang juga sering dilakukan oleh para raja terdahulu. Tetapi dalam tradisi orang Jawa (kejawen) lebih sering mengenal tirakat dari pada *riyadah*. Sebenarnya kata *riyadah* atau tirakat mempunyai makna yang hampir sama tetapi hanya berbeda dalam penyebutan. Dan kedua kata itu juga awalnya berasal dari bahasa Arab. Kalau dalam kejawen itu tirakat lebih cenderung kepada berpuasa atau bersemedi

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).

⁴ Syekh M. Nafis, *Pertama Yang Indah (Ad-Durrunnafis)* (Surabaya: CV Amin, 1200).

sedangkan *riyadah* maknanya lebih luas. Salah satu raja yang terkenal dengan laku *riyadahnya* adalah raja Prabu Jayabara. Dia sangat terkenal dengan ramalannya. Beliau dikenal sebagai raja yang kuat tirakatnya.⁵

Riyadah Qur'an 41 hari ini dilaksanakan selama 41 hari berturut-turut, dengan ketentuan berpuasa dan menghafalkan Al-Quran setiap harinya. apabila pada pertengahan proses *riyadah*, santri membatalkan puasanya atau tidak menghafalkan Al-Quran maka, *riyadah* Qur'an ini dianggap batal dan harus memulai dari awal jika ingin melaksanakan *riyadah* Qur'an lagi.

Menurut penulis, *riyadah* seperti ini jarang dilakukan. Karena tidak semua santri yang telah selesai menghafalkan Alquran siap untuk menjalankan *riyadah* Qur'an 41 hari. Sebenarnya Negara Indonesia berhutang banyak terhadap jenis-jenis ilmu seperti *hiziban-nas r*, *hizibal-ikhfa*, *hizibal-latif* dan *hizib al-barb*, rajah, jimat dan benda-benda bertuah lainnya. Di dalam gerakan perlawanan terhadap colonial Belanda seluruh jenis-jenis ilmu itu menjadi senjata ampuh dalam perjuangan melawan kolonial Belanda dari mula perang Cirebon, perang Diponegoro, perlawanan masyarakat Banten, perang Aceh, peristiwa Cimarame dan perjuangan-perjuangan lain di Nusantara. Seluruh amalan *hizib* itu di Jawa biasanya selalu ditirakati dan *diriyadah* dengan berpuasa hingga saat ini amalan seperti itu masih eksis di pesantren.⁶

Mungkin praktiknya, *riyadah* seperti ini bagi pelajar tidak dapat dirasakan secara langsung manfaatnya atau tidak nampak, bahkan mereka tidak mampu melihat makna yang tersembunyi di dalam praktik *riyadah*. bahkan mungkin ada beberapa orang yang menganggap bahwa *riyadah* ini akan membahayakan pelakunya terutama pada kesehatannya dan berpengaruh terhadap sosialnya. Berdasarkan fenomena itu penulis akan mencoba mencari Motivasi Santri dalam Melaksanakan *riyadah* Qur'an 41 hari dan Implikasinya Terhadap Akhlak Sehari-hari Mereka di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Gading, Duren, Tenganan, kabupaten Semarang. Karena, Setiap santri memiliki motivasi yang berbeda dalam melaksanakan *riyadah* Qur'an 41 hari. Maka dapat disimpulkan perbedaan motivasi setiap santri tentunya akan memiliki hasil atau pengaruh yang berbeda.

B. PEMBAHASAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Field*

⁵ Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adilubung Jawa Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2014).

⁶ Lukmanul Khakim, Peran Tradisi Riyadhah Dalam Membentuk Karakter Santri Studi Kasus Pesantren Darul Falah Kudus, Pesantren Perguruan Islam Malang, Dan Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Semarang (Thesis, Semarang, IAIN Salatiga, 2013).

Research (Penulisan Lapangan), artinya riset yang dilaksanakan di kancan atau medan terjadinya gejala-gejala. Setelah mengidentifikasi data yang diperoleh, penulis menyimpulkan tentang masalah yang dikaji, kemudian data yang sudah ada dianalisis. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dan implikasi motivasi Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an terhadap akhlak sehari-hari mereka. Data yang dipergunakan adalah data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang kemudian peneliti akan melakukan dokumentasi untuk memperoleh data-data Pondok Pesantren baik santri, ustadzah, Kondisi Pesantren, kegiatan, sistem pendidikan, dan lambang BUQ.

2. Motivasi Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an dalam Melaksanakan *Riyadah Qur'an 41 Hari*

Riyadah dapat diartikan dengan latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. Atau disebut disiplin asketis atau latihan kezuhudan atau *riyadah* dapat diartikan pula sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih kebiasaan meninggalkan sifat-sifat jelek. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.⁷

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Santri yang sudah percaya mengenai keberkahan, tentunya tidak lagi ada keraguan untuk mencari berkah atau dalam istilah pondok (*ngalap berkah*) maksudnya santri dengan tulus menjalankan perintah dari Berkah dari *riyadah* dapat dirasakan seketika atau setelah beberapa tahun lamanya. Kaitannya dengan *barokah*, keberkahan ini bermaksud segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Pada dasarnya tidak semua orang dapat memanfaatkan waktu dengan baik, saat ini masih banyak orang yang mengeluh terhadap pekerjaan atau aktivitasnya mengenai waktu, seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren, masih banyak santri yang kurang dapat mengatur waktu dalam hal mengaji dan sekolah khususnya para santri-santri tahfid. Maka dari itu, dengan adanya *riyadah Qur'an 41 hari* menjadikan santri belajar untuk lebih disiplin dalam hal memanfaatkan waktu, karena di dalam

⁷ H Afzan et al., A Study of University Students Motivation and Its Relationship, *International Journal of Business and Management*, 2010, 81-84.

riyadah Qur'an 41 hari dianjurkan untuk menghatamkan Alquran setiap hari selama 41 hari, para pengamalnya pun tentu akan memanfaatkan waktu dalam 1 hari itu dengan baik karena adanya *aurad* yang harus diselesaikannya pada 1 hari itu, amalan tersebut selalu dilaksanakan selama 41 hari berturut-turut. Selain untuk melatih istiqomah juga dapat menjadikannya untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Adapun jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan melaksanakan *riyadah Qur'an* 41 hari. Dengan ini santri bisa senantiasa menjaga Alquran dan lebih lancar ketika *muroja'ah* (mengulang hafalan), serta bisa senantiasa berkomunikasi dengan Allah SWT melalui *riyadah Qur'an* 41 hari. Tirakat dalam *riyadah* Qur'an 41 hari ini juga membiasakan santri untuk berpuasa sehingga dengan berpuasa santri akan terlatih untuk menahan nafsunya dan terbentuklah sifat jujur, qona'ah, sabar, dan tawadu'.

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi atau dorongan santri dalam *riyadah* Qur'an 41 hari yaitu berasal dari orang-orang tua, Ibu Nyai, dan para alumni.

Jika di rumah maka orang tua kita adalah yang melahirkan dan merawat kita sejak kecil, namun jika di Pondok Pesantren orang tua kita bertambah yaitu pengasuh Pondok Pesantren mereka semua harus kita patuhi, jika di Pondok Pesantren Ibu Nyai telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada kita, kita hanya bisa membalasnya dengan patuh terhadap perintahnya, menjaga pandangan, dan berperilaku sopan penuh kerendahan hati. Meskipun santri telah menyelesaikan hafalannya bukan berarti sudah selesai mengaji. Karena sampai kapanpun membaca alquran tidak ada habisnya selalu diulang-ulang. Jika telah selesai menghafalnya kemudian sudah tidak mau untuk mengulang hafalannya itulah yang disebut orang sombong. Begitu juga dengan belajar, sampai kapanpun tidak akan ada habisnya dalam menuntut ilmu. Dengan itu langkah baiknya santri mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh Ibu Nyai atau pengasuh pondok karena apa yang telah diperintahkan tidak mungkin membawa bencana baginya dan tentunya akan memberikan berkah dan manfaat dikemudian hari. Santri yang hatinya telah tertanam sifat rendah hati akan dengan mudah menerima segala masukan yang diberikan oleh Ibu Nyai.

Selain itu motivasi santri juga berasal dari orang tua, dimana menyebutkan bahwa motivasi santri ingin membahagiakan orang tua, karena ridho Allah SWT terdapat pada ridho Orang tua. Rasulullah bersabda bahwa "Berbakti kepada orang tua lebih utama daripada (melakukan ibadah) shalat, puasa sedekah, puasa, haji, umroh dan jihad di jalan Allah SWT."⁸ Sesungguhnya ayah dan ibu lebih berhak dimuliakan, ditaati, dan dihormati atas semua umat

⁸ A. Mudjab Mahalli, *Adab Dan Pendidikan Dalam Syariat Islam* (Yogyakarta: BPFE, 1984).

manusia setelah memuliakan dan menghormati Allah SWT dan rasulnya yaitu dengan jalan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Ibu adalah orang yang telah berjasa mengandung selama mengandung selama 9 bulan dengan berbagai kesusahan payahan semua penderitaan diterima dengan segala keikhlasan hati. Ibu telah rela dan ikhlas mengorbankan apa saja demi kepentingan anaknya. Maka dapat dikatakan ibu lebih menyayangi anaknya daripada dirinya sendiri. Dengan itu sudah seharusnya seorang anak patuh terhadap perintah orang tuanya dan membahagiakan orang tuanya.

3. Implikasi Motivasi Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an terhadap Akhlak Sehari-hari Mereka

Implikasi motivasi yang dirasakan oleh santri *riyadah* dalam membentuk akhlak mereka sehari-hari hampir sama yaitu menimbulkan sifat-sifat *akhlaqul karimah*. Namun, tidak semua santri merasakan implikasi yang signifikan. Tergantung proses pengamalan *riyadah* itu sendiri pada setiap santri. Dari pernyataan beberapa santri yang pernah mengikuti *riyadah* qur'an 41 hari pada awalnya memang dirasa sangat berat dalam menjalankan tirakat ini dikarenakan tubuh masih perlu untuk menyesuaikan diri dengan menahan lapar selama 41 hari berturut-turut (kecuali ketika udzur) akan tetapi rasa itu akan berjalan beberapa hari saja, kemudian setelah berjalan cukup lama, puasa diiringi dengan 1 hari hataman, puasa sama sekali tidak mengganggu bahkan lebih merasakan nikmat dalam berpuasa. Puasa sama sekali tidak memberikan dampak seperti tubuh menjadi lemas atau mengantuk, tetapi lemas dan mengantuk itu disebabkan faktor lain atau sudah menjadi kodrat.

Puasa 41 hari ini merupakan puasa sunnah yang dijalankan dalam *riyadah* untuk mendapatkan ilmu atau ijazah amalan tertentu. Memang tidak ada hadits yang menjelaskan secara khusus tentang puasa ini, namun para ulama menganjurkan berpuasa bagi para penuntut ilmu yang memiliki tujuan khusus, puasa ini terkesan membantu mendapatkan sesuatu dari dalam. Sebab puasa bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat, mendorong kemampuan memahami materi ilmu yang lebih cepat dan mengoptimalkan hasil belajar. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa banyaknya mengkonsumsi makanan menuntut pasokan besar aliran darah ke lambung dan usus, sehingga pasokan darah ke otak sebagai basis kekuatan nalar pun berkurang, sehingga kinerja melemah. Yang menyebabkan kecerdasan dan daya pikir untuk mencerna ilmu menjadi berkurang.

Beberapa santri juga mengatakan bahwa puasa mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT karena amalan *riyadah* ini tak lain hanya karena mengharap ridha Allah SWT, puasa mampu menjadikan pribadi dan sosok pekerja keras, sabar, dan jujur karena dapat diketahui bahwa dalam menjalankan puasa harus bersabar jika tidak hanya akan merugikan diri sendiri.

Dan juga ketika berpuasa harus berkata jujur jika tidak maka amalannya akan gugur. Puasa juga mampu menjadikan pribadi yang rajin dan disiplin. Puasa juga menjadikan orang memiliki sifat *qana'ah* karena dalam berpuasa harus menerima makan seadanya.⁹

Berdasarkan wawancara dengan sebagian santri yang pernah mengikuti *riyadah* Qur'an 41 hari. Secara umum implikasi dari motivasi mereka membentuk karakter sebagai berikut:

- a) *Riyadah* puasa dapat menambah daya kecerdasan santri dan *riyadah* puasa juga dapat menambah kekuatan daya ingat atau hafalan para santri. Implikasi yang dirasakan santri dalam hal ini berbeda-beda. Ada yang dengan menjalankan *riyadah* Qur'an tidak memberikan dampak terhadap akhlaknya namun memberikan dampak dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan tergantung masing-masing individu tetapi secara umum memberikan dampak kekuatan menghafal dan berakhlak baik (*Akhlak Al-karimah*) niat menjadi landasan amal dan ibadah seluruh umat islam.
- b) Sebagian santri juga berpendapat bahwa dengan *riyadah* Qur'an dapat mengganggu proses belajar (dalam bidang pendidikan) tetapi sebagian besar santri menikmati proses *riyadah* tidak merasa terganggu. kembali kepada pribadi masing-masing. Penulis pernah berbincang-bincang dengan salah satu santri yang pernah mengikuti *riyadah* Qur'an di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an yaitu mbak Jani. Dia mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan Psikologi dengan gaya candanya yang menyenangkan, menurut dia puasa membuatnya tidak boros dan mengajari untuk hemat, dia juga rela cuti kuliah selama 1 semester untuk *riyadah* Quran baginya yang terpenting adalah barokah. Dengan *riyadah* Qur'an insyaallah menjadikan ilmu barakah dan bermanfaat dikemudian hari ketika sudah berinteraksi dengan masyarakat.
- c) *Riyadah* Qur'an membuat badan menjadi lemes, letih, pusing, dan ngantuk tetapi hanya sebagian kecil yang mengatakan seperti itu, dan memang hal tersebut akan dirasakan bagi pengamal *riyadah* yang baru pertama kali atau hari pertama. Namun jika sudah terbiasa hal tersebut akan dijalannya dengan sangat menikmati.
- d) *Riyadah* Qur'an 41 hari, santri menjadi pribadi yang sabar dan jujur. Hal itu dikarenakan puasa mengharuskan orang untuk menahan segala hal yang membatalkan dan mengurangi pahala puasa sehingga menciptakan pribadi yang sabar dan jujur.
- e) *Riyadah* Qur'an 41 menjadikan santri yang kerja keras. *Laku* prihatin yang dilakukan santri sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter santri yang mempunyai jiwa bekerja keras.

⁹ Wawancara dilaksanakan pada bulan september 2018, dengan santri yang pernah mengikuti riyadhah Quran di BUQ, September 2018.

- f) *Riyadah* Qur'an 41 mampu membentuk sifat *tawadhu* santri menyadari bahwa ilmu yang didapatkannya bukan semata-mata berasal darinya, tetapi berasal dari kyai sehingga santri tidak boleh sombong terhadap ilmunya.
- g) *Riyadah* Qur'an 41 mampu menjadikan pribadi yang *qona'ah* dan istiqomah. Dalam *riyadah* santri dilatih untuk memakan sesuatu yang telah ditentukan oleh kyai seperti dalam puasa *nyireh*, *mutih* dan *ngrowot* sehingga menimbulkan sifat *qona'ah*. Dalam *riyadah* sudah terdapat ketentuan yang harus dilaksanakan, sehingga hal tersebut menimbulkan sifat istiqomah.¹⁰
- h) Melalui *riyadah* dapat menyebabkan ilmu yang diperoleh santri menjadi berkah dan manfaat dunia dan akhirat.

Adapun manfaat *riyadah* dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung. Hasil dari seorang yang mengamalkan *riyadah* kadang memang tidak langsung bisa dinikmati oleh pelaku. Terkadang keturunannya seperti anak bahkan cucu yang akan memetik hasil *riyadah* orang tuanya. Berbagai macam *riyadah* juga mempunyai aplikasi atau dampak positif yang dialami santri. Pada intinya *riyadah* mempunyai kontribusi yang besar bagi pengamalnya.

Menurut Gus Afnan (Putra terakhir K.H Abdullah Hanif) *riyadah* menyebabkan ilmu yang telah didapat menjadi berkah dan manfaat dengan *riyadah* seseorang akan lebih mudah dalam memahami suatu ilmu dan pelajaran. Ketika *riyadah* dilakukan dengan sungguh-sungguh maka hati akan bersih setelah hati menjadi bersih maka Allah SWT akan memberikan cahaya ilmu kepada pelakunya. Dia akan merasakan ilmu yang didapatkannya akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan sekitarnya meskipun sedikit. Sejauh yang telah beliau rasakan yaitu ilmu tilawah (qori) dan tahfidz-nya yang diperoleh sangat bermanfaat. Ilmu qori yang beliau pelajari sangat bermanfaat bagi masyarakat. Tidak jarang beliau pergi keluar kota karena keberkahan ilmu qori dan tahfidz yang beliau kuasai.

Menurut beberapa santri yang pernah mendampingi santri *riyadah* Qur'an 41 hari mengenai akhlak pada mulanya secara umum sama dengan santri-santri yang lain, namun yang lebih menonjol adalah santri *riyadah* selalu menjaga kesuciannya, lebih sedikit berbicaranya. dan jarang ditemukan santri *riyadah* menggunakan waktu luangnya untuk bercerita bahkan bersenda gurau dengan melampaui batas.

Tidak banyak ditemukan meskipun ada beberapa santri *riyadah* yang benar-benar memiliki perubahan terhadap akhlaknya seperti: rasa takut yang mendalam ketika melakukan

¹⁰ Khakim, Peran Tradisi Riyadha Dalam Membentuk Karakter Santri Studi Kasus Pesantren Darul Falah Kudus, Pesantren Perguruan Islam Malang, Dan Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Semarang.

sedikit bentuk kemaksiatan, lebih menjaga halal atau haramnya barang yang dikenakannya, lebih menjaga kesucian, pandai dalam mengatur waktu untuk muroja'ah, rasa takut yang mendalam ketika membicarakan hal yang tidak seharusnya dibicarakan (ghibah), lebih banyak diam, suka berbagi dalam hal apapun. Karena dengan tirakatnya tersebut santri merasa bahwa hatinya dekat dengan Allah SWT maka enggan dan takut jika bertinggal laku yang menurut agama itu menyimpang.

Namun hal ini tidak terjadi kepada semua santri yang telah mengikuti riyadah Qur'an 41 hari dapat dilihat dari perbedaan motivasi yang dimiliki. Perbedaan motivasi ini tentunya juga akan berdampak pada hasilnya.¹¹ Banyak santri yang merasakan berkah riyadahnya ketika menjadi santri. Sebagian alumni mengatakan berkat riyadahnya mereka dapat mendirikan Pondok Pesantren. Alumni tersebut diantaranya adalah kang Mukminin asal Simo Boyolali, mbak Maskunah asal Suruh Tegalrejo, mbak Sarah asal Tuban, mbak Irma asal Pemalang, dan masih banyak lagi. Semua merasakan bahwa itu adalah sebuah bukti dari keberkahan riyadah yang dilakukan ketika nyantri di Pesantren.

Riyadah yang berbentuk puasa dengan amalan wirid, doa, sholawat dan dzikir yang telah dibahas merupakan indikator dari kecerdasan emosi, maka dapat disimpulkan bahwa *riyadah* puasa dengan berbagai macam *auradnya* memberikan dampak positif bagi pelakunya dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Maka apabila kecerdasan seseorang ini meningkat maka akan mampu menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dalam dirinya dengan baik sehingga akan menimbulkan hubungan yang baik pula terhadap sesamanya (*hablumminannas*).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi santri sehingga dapat melaksanakan *riyadah* Qur'an 41 di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internalnya antara lain: Untuk memperoleh banyak manfaat, agar memiliki dasar agama, untuk meraih derajat kemuliaan disisi Allah SWT, mewujudkan cita-cita untuk membahagiakan orang tua. Sedangkan motivasi eksternal mahasiswa dalam menghafal Al Qur'an adalah dorongan orang lain berupa saran dari Orang tua, Ibu Nyai, dan para alumni.

Implikasi terhadap akhlak sehari-hari adalah hati menjadi tenang, ilmu bertambah, sarana *taqarrub* kepada Allah SWT, memperoleh pahala disisi Allah, memperbaiki akhlak, ilmu yang diperoleh berkah sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain, dan sarana bekal berdakwah di

¹¹ Hasil wawancara dengan santri pendamping di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, July 23, 2018.

masyarakat kelak. Sehingga dapat terhindar dari sifat yang kurang terpuji, seperti berlebih-lebihan terhadap materi, ghibah, tidak mudah marah dan dapat tertata tutur katanya.

Tradisi *riyadah* ini masih awam di kalangan santri pada umumnya apalagi pada yang bukan berbasic salaf (modern) maka tradisi ini alangkah baiknya selalu dikembangkan agar banyak *hafid/hafidah* yang mengamalkan tradisi yang baik ini. Harapannya santri yang telah menghatamkan Alquran masih tetap memiliki tanggungan dalam bentuk tirakat sehingga dapat memperlancar hafalannya dan mendapatkan barokah dari Alquran itu sendiri. Karena masih banyak ditemukan santri yang telah menghatamkan Alquran kemudian menikah setelah menjalani kehidupan sebagai mana mestinya sehingga sedikit demi sedikit akan meninggalkan kebiasaannya ketika di pondok. Hal tersebut di khawatirkan akan menghilangkan tradisi kepesantrenannya akibatnya lupa dengan hafalan yang pernah di hafalnya, maka dari itu sangat penting untuk menekankan tradisi *riyadah* Qur'an 41 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. *Intisari Kitab-Kitab Adilubung Jawa Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Afzan, H, I Ali, M.A Khan, and K Hamid. A Study of University Students Motivation and Its Relationship. *International Journal of Business and Management*, 2010, 81-84.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Charani, Lisya, and Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran: Peran Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hasil wawancara dengan santri pendamping di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, July 23, 2018.
- Khakim, Lukmanul. Peran Tradisi Riyadhah Dalam Membentuk Karakter Santri Studi Kasus Pesantren Darul Falah Kudus, Pesantren Perguruan Islam Malang, Dan Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Semarang. Thesis, IAIN Salatiga, 2013.
- Mahalli, A. Mudjab. *Adab Dan Pendidikan Dalam Syariat Islam*. Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Nafis, Syekh M. *Pertama Yang Indah (Ad-Durrunnafis)*. Surabaya: CV Amin, 1200.
- Wawancara dilaksanakan pada bulan september 2018, dengan santri yang pernah mengikuti riyadhah Quran di BUQ, September 2018.